

**STRATEGI ORANG TUA DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK DI DESA BOGOREJO
KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN**

Ambarwati

15040254095 (PPKn, FISH, UNESA) ambarwatiambarwati@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik karakter pada anak di Desa Bogorejo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam mendidik karakter gemar membaca, sopan santun, dan religius adalah dengan keteladanan dan *repeat power*. Selain itu juga terdapat hambatan dalam mendidik karakter gemar membaca, sopan santun, dan religius, setiap penanaman nilai karakter memiliki hambatan yang berbeda-beda, dan juga beda strategi yang digunakan oleh orang tua berbeda pula hambatan yang terjadi. Hambatan pada karakter religius jika menggunakan strategi *repeat power* maka anak sering mengabaikan, untuk karakter sopan santun hambatan yang sering dialami orang tua adalah jika tidak memberi teladan kepada anak maka anak mengabaikan, berbeda dengan karakter gemar membaca dari hasil wawancara banyak orang tua yang tidak peduli dengan prestasi anaknya. Terlepas dari strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik karakter anak, pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara dan pengetahuan orang tua mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung lebih mementingkan pekerjaan daripada mendidik karakter anak, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan bahwa jarang sekali orang tua memperhatikan perilaku dan tumbuh kembang anak, karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

Kata Kunci: Strategi mendidik, Anak, Karakter

Abstract

This research is aimed to describe and explain deeply strategy carried out by parents to educate their children in Bogorejo village, Bancar sub-district, Tuban district. This study used qualitative research with case study design. The instruments were the interview, observation, and documentation. The data were collected through data reduction, presentation, and conclusion. The findings of the study showed that parents' strategies in educating characters like reading, courtesy, and religion were by example and repeat power. In addition, there were also obstacles in educating characters like reading, courtesy, and religion. Every character planting and strategy used by parents would have different obstacles. Obstacles that occur in religious character if using the repeat power strategy is that children often ignore, for the character of courtesy that is often experienced by parent is if they do not give an example to the child, the child ignores. Different from the character likes to read from the result of interviews, many parents do not care about their children's achievements. Apart from the strategies used by parents in educating children's character, parental education also influences the way and knowledge of parents educating children. Low educated parents tend to be more concerned with work than educating children's character. As expressed by some informants that it is rare for parents to pay attention to the behavior and growth of children, because parents are busy with their work.

Keywords: Educational Strategy, Children, Character

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi terjadi sangat pesat di Indonesia. Globalisasi mempengaruhi kehidupan pada masyarakat, di era yang semakin maju seperti sekarang, banyak teknologi-teknologi diciptakan, berbagai budaya luar masuk ke Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia lebih menyukai budaya luar daripada budaya bangsa sendiri. Masyarakat juga lebih banyak mengerti tentang budaya luar dibandingkan dengan budaya bangsa Indonesia sendiri. Pengaruh globalisasi berdampak paling

banyak adalah dikalangan anak-anak dan remaja. Pengaruh globalisasi juga memengaruhi karakter anak-anak.

Permasalahan karakter anak di era globalisasi semakin banyak terjadi. Berbicara mengenai karakter. Karakter merupakan sifat kejiwaan seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Setiap orang memiliki karakter tersendiri dan karakter menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya apakah seseorang itu baik atau buruk. Karakter dimaknai sebagai

cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samini dan Hayanto, 2012:41).

Koesoema A (dalam Muslich 2013) menyatakan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir”. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Keluarga adalah “sekolah” pertama bagi anak, karena peran keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama yang dijumpai seorang anak dalam menanamkan berbagai nilai tentang kehidupan. Meskipun telah terjadi perubahan sosial dalam pola kehidupan masyarakat saat ini, orang tua tetap merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab orang tua merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun perkembangan anak. Figur terpenting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah dari ayah dan ibu, karena ayah dan ibulah yang menjadi guru utama bagi anak di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan kepada anak merupakan tanggungjawab keluarga, terutama orang tua, ayah dan ibu.

Ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan anak, menjadi faktor utama yang memicu terjadinya kasus dan permasalahan pada anak. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan dunia pekerjaan sampai lupa dengan tumbuh kembang anaknya, maka anak merasakan kurang kasih sayang, merasa kesepian. Sosok seorang ibu yang selalu digambarkan dapat memberikan kelembutan, kenyamanan, kasih sayang, dan perhatian kepada anaknya, namun ketika seorang ibu terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga ibu kehilangan waktu berharganya untuk melihat perkembangan anaknya, kehilangan waktu untuk mendidik karakter anaknya. Dalam sebuah keluarga, kehadiran orang tua sangatlah besar artinya bagi perkembangan bahasa seorang anak, karena keluarga lingkungan pertama paling utama yang akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak.

Cara mendidik anak pada orang tua zaman dahulu dan cara mendidik anak orang tua zaman sekarang sudah berbeda sebab pola kehidupan zaman dahulu dengan zaman sekarang sudah berbeda. Orang tua zaman

sekarang harus mempunyai strategi khusus bagi setiap orang tua dalam mendidik karakter masing-masing anaknya, sebab karakter setiap anak berbeda-beda, orang tua pada zaman sekarang harus lebih pandai mendidik anak, selain lebih pandai juga orang tua zaman sekarang harus lebih modern dalam hal mendidik anak.

Anak-anak adalah usia yang rawan akan terkontaminasi dengan lingkungan, dan dengan hal-hal baru. Namun juga usia anak-anak adalah usia meniru dan mencontoh apa yang dilihat dan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Meniru yang dilakukan teman-temannya, meniru apa yang biasa dilakukan orang tuanya, sehingga ada beberapa anak yang bergaul dan mengikuti apa yang dilakukan temannya daripada mengikuti nasihat dari orang tua. Hal seperti ini menjadikan orang tua sudah malas menasihati anak-anaknya.

Strategi untuk mendidik anak juga patut diperhatikan karena bagaimana orang tua mengasuh anak akan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, emosi, maupun kepribadian, dari anak itu lahir hingga pada masa ia benar-benar melepaskan diri dari orang tua. Strategi orang tua dalam mendidik anak merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak. Strategi mendidik anak yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan bagaimana perilaku anak nantinya dan apakah anak akan sanggup berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Prof. Muhadjir Effendy, M.AP. menyampaikan pentingnya pendidikan karakter anak bangsa. Sehubungan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten Tuban yang rendah, bupati Tuban menyatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Tuban. Rendahnya pendidikan pada masyarakat Tuban menjadi hal yang berpengaruh pada pola pengasuhan kepada anak. Orang tua yang pendidikannya rendah cenderung tidak menganggap penting mendidik karakter pada anak (<https://www.indoshinju.com/indoshinju-mendikbud-dan-bupati-tekan-pentingnya-pendidikan-karakter/>) diakses pada 20 Januari 2019.

Menurut observasi awal di Desa Bogorejo ini sering terjadi kasus anak remaja mabuk-mabukan, namun tidak sampai melakukan tawuran. Hal mabuk-mabukan seperti ini terjadi hampir setiap malam, meskipun tidak terjadi tawuran, akan tetapi anak remaja yang mabuk-mabukan ini meresahkan warga sekitar. Mabuk-mabukan para remaja ini biasanya dilakukan di warung-warung yang menjual sejenis minuman keras, bisa juga berada di

tempat yang biasanya mereka gunakan untuk berkumpul bersama para teman-temannya setiap malam. Apalagi Kabupaten Tuban adalah Kabupaten yang terkenal dengan Kota Toak, hal ini menjadikan mudah para remaja untuk membeli Toak di warung pinggir jalan.

Kasus seperti mabuk-mabukan tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi anak-anak yang masih kecil, karena usia kanak-kanak adalah usia meniru. Menjadi masalah jika anak-anak di Desa Bogorejo ini akan meniru apa yang dilihat setiap harinya. Jika tidak mendapat perhatian khusus dari orang tua, anak-anak bisa saja mencoba tanpa sepengetahuan orang tua, dan juga ditakutkan para remaja yang sering mabuk ini mengajak atau menawari anak-anak lain untuk ikut serta melakukan apa yang para remaja ini lakukan.

Desa Bogorejo ini memiliki empat dusun yaitu Dusun Sowan, Dusun Ngembak, Dusun Nggading, dan Dusun Bogoran. Pada salah satu dusun yaitu Dusun Nggading terdapat tempat yang biasanya menyediakan wanita, atau bisa disebut tempat lokalisasi. Sudah pasti di tempat itu menjual berbagai jenis minuman keras. Kini tempat tersebut sudah tinggal rumah-rumah warga saja. Meskipun sudah tidak berfungsi lagi namun masih melekat di hati warga bahwa di dusun tersebut menjual minuman keras, sehingga pernah terjadi razia di dusun tersebut oleh pihak Polsek dan kegiatan yang dilakukan adalah mabuk-mabukan.

Razia tersebut terjadi sekitar empat bulan yang lalu, tepatnya hari Minggu 16 September 2018 malam. Petugas gabungan dari satpol PP Tuban, Polri, dan TNI kembali melakukan razia di eks lokalisasi yang berada di dusun Nggading. Dalam razia itu, petugas mengamankan sebanyak 16 orang yang terindikasi sebagai Pegawai Seks Komersial (PSK). (<http://m.kumparan.com/bloktuban/razia-eks-lokalisasi-bancar-16-orang-digaruk-1537169550430973047>) diakses pada 20 Januari 2019. Meskipun sudah dirazia kegiatan mabuk-mabukan masih tetap ada, namun sekarang mabuk-mabukan beberapa warga tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Upaya yang sudah dilakukan oleh pihak pemerintah desa agar Dusun Nggading menjadi bersih adalah dengan dibangunnya pondok pesantren dan mushola, akan tetapi pembangunan pondok pesantren ini berhenti di tengah jalan dan tidak dilanjutkan hingga sekarang. Sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Desa Bogorejo tersebut, sangat penting mendidik karakter anak, agar menjadi anak-anak yang bertanggungjawab terhadap kewajibannya dan yang religius.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban, dan hambatan yang dihadapi orang tua dalam mendidik karakter anak di

Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.

Arti orang tua menurut Rosyi Datus Saadah sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan 2013 dalam bukunya "Pendidikan Karakter", adalah salah satu institusi masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat. Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang bertugas memberikan kasih sayang, mengasuh, mengawasi dan melindungi serta membimbing anak-anak agar menjadi anak yang berkarakter baik. Pola asuh adalah cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, dan mendukung anak

Orang tua adalah komponen yang ada di dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil perkawinan yang telah mempunyai ikatan, secara sah menurut hukum dan agama yang dapat membentuk suatu keluarga. Karakter yaitu merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, sehingga karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai unik yang terpatri dalam diri dan diimplementasikan ke dalam perilaku. Karakter antara orang satu dengan orang yang lain pasti berbeda, sebab seseorang terlahir di dunia dengan pembawaan karakter masing-masing dan bersifat unik karena khas berdasarkan diri seseorang itu sendiri, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan pola pengasuhan dari orang tua yang berbeda-beda (Samini dan Hayanto, 2012:42).

Muwafik (2012:12-17) menyebutkan metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter yang positif antara lain adalah (1) Keteladanan. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniature yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Setiap orang tua wajib menjadi teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan di mulai dari tindakan yang berasal dari hal kecil setiap ucapan, sebab dengan tindakan kecil tersebut akan dapat membentuk sebuah *puzzle* tindakan yang tersusun rapi dalam memori bawah sadar bagi diri sendiri atau orang lain yang mengamati. (2) Metode *Icon* dan *Afirmasi*. Memperkenalkan dan menanamkan sikap positif dapat dilakukan melalui sebuah tulisan yang akan ditransferkan menuju otak, meskipun hal ini tidak akan se efektif melalui simulasi atau praktik. Namun, jika tulisan atau semacam simbol tersebut dipajang di tempat yang sering dilalui maka otak akan mengirimkan sinyal-sinyal agar yang membaca turut melakukan sikap positif tersebut yang telah dibaca secara terus-menerus. Tulisan yang berisi afirmasi dapat dituliskan dengan nilai-nilai positif yang dikehendaki, atau sesuai dengan kebutuhan.

(3) Menggunakan metode *repeat power*. Metode ini juga disebut sebagai metode dzikir karakter yaitu pengucapan berulang-ulang sifat atau nilai positif yang akan dibangun atau ditanamkan.

Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari orang tua. Anak sebagai penerus bangsa dan Negara maka harus dididik, dilindungi, dan diperhatikan sejak dini hingga anak tumbuh dewasa. Tugas orang tua mendidik anak memberikan arahan yang baik untuk anak agar anak tumbuh dengan berkarakter baik dan akan menjadi penerus bangsa yang berkarakter dan cinta tanah air.

Pengertian anak secara khusus dapat diartikan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1), bahwa dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak sebagai generasi penerus dan pengelola masa depan bangsa perlu dipersiapkan sejak dini melalui pemenuhan hak-haknya yakni hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Penelitian ini menggunakan teori belajar behavioristik milik Watson sebagai suatu acuan untuk menganalisa serta sebagai landasan menganalisis strategi mendidik karakter anak di desa Bogorejo kecamatan Bancar kabupaten Tuban. Teori behavioristik Watson menyatakan bahwa *reward and punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif. Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidik dalam penelitian ini adalah orang tua tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan ataupun keteladanan, pemberian hukuman dengan cara memukul sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negative.

Metode *reward and punishment*, pemberian hukuman bertujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik yang dimaksud peserta didik di dalam penelitian ini adalah anak, sehingga anak berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Selain metode hukuman, pemberian hadiah juga merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku baik,

sehingga akan memotivasi anak dalam proses pembelajaran.

Teori belajar behavioristik berisi tentang penjelasan mengenai pembelajaran yang difokuskan pada kejadian-kejadian eksternal sebagai penyebab perubahan pada perilaku yang dapat diobservasi. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi (1) *reinforcement and punishment*, (2) *primary and secondary reinforcement*, (3) *schedules of reinforcement*, (4) *contingency management*, (5) *stimulus control in operant learning*, (6) *the elimination of responses*. (http://id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behavioristik) diakses pada hari Jumat, 22 Mei 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong 2012:4). Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik karakter pada anak di Desa Bogorejo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. Desain Studi Kasus menurut Creswell (2013:20) adalah strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pengumpulan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Lokasi penelitian di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang tua di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban, yaitu : Endang usia 31 tahun dan memiliki anak usia 8 tahun, Nismuyati usia 33 tahun dan memiliki anak usia 10 tahun, Sri berusia 40 tahun dan memiliki anak usia 11 tahun, Lina usia 36 tahun dan memiliki anak usia 11 tahun, Asih usia 34 tahun dan memiliki anak berusia 8 tahun, Titik usia 33 tahun dan memiliki anak usia 10 tahun, Diah usia 29 tahun dan memiliki anak usia 8 tahun, Indayani seorang *single parent* usia 40 tahun dan memiliki anak umur 11 tahun, dan Winingsih usia 44 tahun dan memiliki anak usia 8 tahun.

Informan penelitian adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (dalam Moleong, 2012:97). Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:22).

Fokus penelitian ini adalah pada strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik karakter anak. Karakter di dalam penelitian ini adalah karakter gemar membaca, karakter sopan santun, dan karakter religius. Alasan penulis memilih karakter religius karena, tempat yang menjadi penelitian adalah bekas tempat lokalisasi, alasan memilih karakter gemar membaca karena dengan menyibukkan diri dengan cara belajar anak akan terhindar dari pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, selain itu juga agar anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dicontoh. Sedangkan alasan memilih karakter sopan santun karena banyak dari mereka jika bersikap dengan orang yang lebih tua dan dengan temannya tidak ada bedanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi biasa berbentuk rekaman, dan gambar. Metode observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mengamati kegiatan dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Cresswell, 2009:267). Pengamatan dalam penelitian ini tidak selalu dilakukan dengan pengamatan kegiatan yang menunjukkan strategi pembentukan karakter namun juga dari apa yang terlihat dengan cara pencatatan dan pendokumentasian ketika mengamati kegiatan berlangsung. Adapun tujuan dilakukan observasi adalah untuk mendapatkan data mengenai informan di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban dan melihat keseharian di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. Cara yang digunakan adalah dengan pedoman observasi, yaitu dengan cara peneliti terjun langsung ke dalam lingkungan para orang tua yang menjadi informan penelitian ini di Desa Bogorejo.

Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Hal ini agar sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Wawancara tidak terstruktur wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan Esterberg (dalam Sugiyono, 2011:233). Dari uraian di atas wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai perilaku anak serta kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter religius, gemar membaca, dan sopan santun.

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah yang pertama pengumpulan data. Pengumpulan

data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Kedua adalah reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih, dan memfilter hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Rachman, 2011:175). Ketiga yaitu penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data merupakan paparan hasil teks dalam bentuk kalimat terdiri atas paragraf-paragraf, yang diperoleh selama melakukan penelitian mengenai strategi orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara spesifik pembaca dapat mengetahui simpulan akhir dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bogorejo dengan informan para orang tua yang memiliki anak usia 5-11 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka diperoleh strategi orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban yang dapat dilihat dari berbagai cara untuk dapat mendidik karakter anak. selama penelitian difokuskan pada strategi orang tua dalam mendidik karakter anak yang religius, gemar membaca, dan sopan santun.

Kondisi atau keadaan tempat yang dijadikan lokasi penelitian ini menjadikan orang tua memiliki strategi khusus untuk mendidik anak-anak mereka agar tidak terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik, dan agar bisa membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya demikian. Namun pengetahuan dan perbedaan cara orang tua dalam mendidik anak dalam hal ini pasti berbeda-beda.

Berikut ini akan dijabarkan secara terperinci berbagai cara untuk mendidik ketiga nilai karakter yaitu karakter religius, sopan santun, dan gemar membaca. Strategi orang tua dalam mendidik karakter gemar membaca yang pertama melalui keteladanan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui keteladanan orang tua, melalui

contoh yang diberikan orang tua dengan menemani anak belajar atau les.

Berikut penuturan Endang penduduk asli Desa Bogorejo,

"...anakku sinau terus mbak, soale wedi karo aku bocahe dadi pasti sinau tiap malam. Anakku gak pake les mbak, pasti tak kancani sinau, garap PR karo aku, yo iku mbak contohe aku mesti memberikan contoh ngancani anakku sinau" (Kamis 7 Februari 2019, 13:20-14:00 WIB)

"...anak saya belajar terus mbak, soalnya anak saya takut sama saya jadi pasti belajar setiap malam. Anak saya juga tidak les, kalau belajar pasti saya temani, kalau ada PR dan mengerjakan PR pasti sama saya, ya itu mbak contohnya, saya selalu memberikan teladan menemani anak saya belajar setiap malam"(Kamis, 7 Februari 2019, 13:20-14:00 WIB)

Berdasarkan penuturan Endang dan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Endang selalu menemani anaknya belajar setiap malam, karena anaknya tidak di les kan jadi Endang selalu menemani anaknya belajar. Tindakan Endang mencerminkan sebagai Ibu yang peduli terhadap anak, sebab selalu menemani anaknya yang berumur 8 tahun belajar. Selanjutnya berbeda hal nya penuturan dari Nismuyati penduduk asli Desa Bogorejo, mengatakan,

"...lek anakku tak les-no mbak, tiap malam pasti les kecuali hari sabtu karo minggu. Soale aku pengen anakku luweh pinter maneh, dan iki anakku wes kelas 4 dadi kudu les. Lek karo aku dewe bocahe gak wedi dan gak manut aku mbak. Lek budal les tak anter terus yo tak tunggu sampek les e mari, ben aku eroh lek anakku sinau e tenanan gak Cuma guyon nang tempat les-lesan" (Kamis, 7 Februari 2019, 15:00-15:30 WIB)

"...kalau anak saya ya saya les kan mbak, setiap malam pasti les kecuali hari sabtu dan minggu. Karena saya pengen anak saya lebih pintar dan lebih rajin lagi, dan ini anak saya sudah kelas 4 SD jadi harus les. Kalau belajar dengan saya sendiri anaknya sulit untuk mengikuti apa yang saya perintahkan. Kalau anak saya waktunya berangkat les ya saya antar dia sampai ke tempat les, saya tunggu dia sampe selesai les, supaya saya tahu bahwa anak saya belajar dengan benar ditempat les, tidak Cuma sekedar bermain di tempat les-lesan" (Kamis, 7 Februari 2019, 15:00-15:30 WIB)

Seperti yang diungkapkan oleh Nismuyati, agar lebih jelas informasi yang sudah didapat, wawancara juga dilakukan dengan Anggun anak dari Nismuyati. Anggun mengatakan,

"...iyo mbak aku les, aku dianterin ibuk terus, tapi aku gak pernah dikei hadiah nek aku gelem

sinau" (Kamis, 7 Februari 2019, 15:00-15:30 WIB)

"...iya mbak saya les, saya diantarkan ibu terus kalau les, tapi saya tidak pernah dikasih hadiah kalau saya mau belajar"(Kamis, 7 Februari 2019, 15:00-15:30 WIB)

Penuturan dari hasil wawancara Nismuyati di atas menyatakan bahwa anak harus lebih pintar, oleh karena itu Nismuyati tidak menemani anaknya belajar karena anak sulit mengikuti perintah orang tua, dengan cara menemani les anak akan lebih taat karena belajar bersama orang lain. Hal yang dilakukan oleh Nismuyati adalah salah satu strategi agar anaknya mau belajar karena jika tidak begitu anak akan malas belajar.

Sri juga penduduk asli Desa Bogorejo, mengungkapkan,

"...gak pernah ngancani anakku sinau mbak, bocahe les, tiap sore bayar 5000, tapi bocahe nurut mbak lek dikongkon les yo les, gak tau bantah. Tapi sebenere aku yo gak popo mbak, nek misale bocahe gak gelem budal les, gak bakal tak omeng, soale aku yo ngerti anakku pasti kesel. Lek menurutku dengan aku ngelesno anakku bayari les e anakku iku wes termasuk memberikan teladan baik"(Jumat, 8 Februari 13:00-13:30 WIB)

"...saya tidak pernah menemani anak saya belajar mbak, anak saya les. Setiap sore membayar les 5000, tapi anak saya nurut mbak. Kalau di suruh les ya berangkat les, tidak pernah membantah. Tapi sebenarnya jika tidak mau les juga tidak masalah mbak, karena saya tahu anak saya pasti lelah. Kalau menurut saya dengan cara dia les dan saya membayar les itu sudah termasuk memberikan teladan yang baik". (Jumat, 8 Februari 2019 13:00-13:30 WIB)

Jika dicermati berdasarkan observasi Sri tidak begitu peduli dengan belajar anak, jika anak tidak berangkat les pun tidak masalah, akan tetapi anak tidak pernah membolos berangkat les, dan memang benar setiap kali berangkat les membayar uang les sebesar 5000 rupiah. Cuplikan wawancara dengan Sri di atas menunjukkan bentuk pasrah apa yang dilakukan dan diinginkan anaknya, akan tetapi Sri tetap menggunakan strategi agar anaknya belajar yaitu dengan les dan membayar 5000 per hari.

Informan selanjutnya adalah Asih dan Slamet menyatakan,

"...aku karo bojoku angger bengi pasti ngancani anakku sinau mbak. Kebetulan anakku iseh kelas 2 SD dadi aku karo bojoku paham pelajaran. Aku gak seneng les mbak, lek anakku les pasti akeh guyone daripada sinaune. Soale lek les pasti akeh konco sing seumuran, dadi gak pernah les, mesti tak sinauni dewe."

Asih menambahkan *"...bener mbak, Alhamdulillah anakku yo nurut, Alhamdulillah*

pinter winginane oleh peringkat 2. Intine selama iseh iso ngancani anak pasti tak kancani mbak".(Sabtu, 9 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

"...saya bersama istri saya setiap malam pasti menemani anak saya belajar mbak. Kebetulan anak saya masih kelas 2 SD jadi saya masih paham dengan materi pelajarannya. Saya tidak suka dengan les mbak. Menurut saya kalau anak saya les pasti banyak mainnya daripada belajar, karena di tempat les pasti banyak teman yang seumuran dengan anak saya. Jadi tidak pernah les." Asih Menambahkan "...betul mbak. Alhamdulillah anak saya itu penurut. Alhamdulillah juga anak saya pintar, kemarin saja dapat peringkat 2. Intinya selama saya masih bisa menemani anak saya, pasti saya akan menemani dia mbak.(Sabtu, 9 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

Agar akurat informasi yang sudah diberikan oleh Asih beserta suami Slamet peneliti mewawancarai Ifa anak dari Slamet dan Asih. Ifa mengatakan,

"... nggeh mbak kulo mboten les, kulo lek nggadah PR toh tugas saking bu guru kulo jaluk warah ibu mbak".(Sabtu, 9 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

"...betul mbak saya tidak les, saya kalau punya PR atau tugas dari ibu guru, saya selalu minta mengajari ibu saya mbak".(Sabtu, 9 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

Hasil wawancara dengan Slamet dan Asih menunjukkan bahwa apapun keadaan anak harus tetap dibimbing dan ditemani oleh orang tua terlebih pada saat masih proses perkembangan.

Informan yang selanjutnya adalah Winingsih mengatakan,

"...alhamdulillah aku iki termasuk orang tua yang peduli dengan anak mbak, aku memantau aktifitas belajar anak, setiap hari lek anaku sinau pasti tak kancani, meskipun anaku yo les tapi lek mari magrib tak kongkon sinau maneh mbak, dan iku sinaune karo aku, opo sing dipelajari nang les-lesan tak kongkon sinauni maneh".(Senin 11 Februari 2019 17:00-18:00 WIB)

"...alhamdulillah saya termasuk orang tua yang peduli dengan anak. saya memantau aktifitas belajar anak, setiap hari kalau anak saya belajar pasti saya menemani belajar. Meskipun anak saya les akan tetapi kalau habis magrib saya suruh untuk belajar lagi, dan belajarnya dengan saya, apa yang sudah dipelajari di tempat les saya suruh untuk membaca ulang".(Senin 11 Februari 2019. 17:00-18:00 WIB).

Pemberian teladan langsung kepada anak akan sangat cepat ditangkap dan ditiru oleh anak. Teladan yang baik akan menghasilkan kebaikan pula terhadap perilaku anak, dan sebaliknya. Maka dari itu, peran

orang tua sangat menentukan pembentukan watak perilaku anak dikemudian hari.

Masih pada karakter gemar membaca, namun Selanjutnya adalah strategi repeat power atau memberi nasehat secara terus menerus. Berikut ini penurutan dari para informan.

Selanjutnya wawancara dengan Titik mengungkapkan,

"...lek soal sinau aku ngelengno anaku mbak, angger bengi pasti tak elengno tak kongkon ndang sinau, dan anaku yo nurut. Anaku iki gak nejo-neko mbak, muleh sekolah delok TV kesel delok TV yo dolanan HP. Pasti tak pantau angger bengi, lek gak sinau tak kei hukuman gak oleh nyekel HP, HP tak jupuk ngono mbak. Anaku gak les mbak, tapi pas ngaji TPA bar ngaji ono relawan sing nyinauni tapi gak setiap hari Cuma 2 dino tok"(Sabtu, 9 Februari 2019 15:00-15:30 WIB)

"...mengenai belajar, setiap malam saya mengingatkan anak saya untuk belajar mbak, setiap malam pasti saya ingatkan untuk belajar. Anak saya tidak pernah neko-neko, pulang sekolah dia menonton TV, kalau lelah menonton TV ya main HP. Pasti saya pantau setiap malam kalau tidak mau belajar, saya beri hukuman dia mbak, tidak boleh pegang HP, jadi HP nya saya ambil. Anak saya tidak pernah les mbak, tapi kalau pulang mengaji di TPA itu ada relawan yang mengajak belajar bersama, tapi itu pun tidak setiap hari, Cuma 2 hari saja".(Sabtu, 9 Februari 2019 WIB)

Informan yang berikutnya yaitu Diyah mengungkapkan,

"...lek caraku ben anaku gelem sinau yo pertama tak alusi mbak, tak elem, soale nek bocah gak gelem sinau langsung dikasari pasti mentale medun, dadi anaku tak sinauni dewe lek bocah males sinau aku ngelem anaku disek ben gelem sinau, akhire engkok gelem sinau. Anaku gak tak lesno mbak, disinauni dewe ae".(Minggu, 10 Februari 2019. 10:00-10:30 WIB)

"...cara yang saya lakukan agar anak saya belajar yang pertama yaitu dengan diperhatikan, diberitahu baik-baik dengan cara halus dengan nada halus. Sebab kalau anak tidak mau belajar langsung dikasari dibentak-bentak akan berakibat pada mental anak akan down. Jadi saya temani anak saya belajar setiap malam, kalau anak saya malas belajar saya harus memanjakan dia dulu mbak supaya anak saya mau belajar, dan akhirnya nanti anak akan mau belajar. Anak saya tidak les, saya temani anak saya belajar setiap malam".(Minggu, 10 Februari 2019 10:00-10:30 WIB)

Hasil observasi menunjukkan bahwa memang anak dari Diyah terlihat sangat manja dengan ibunya, namun ada ketidakcocokan dengan apa yang diungkapkan Diyah saat wawancara dengan observasi, saat observasi

Diyah tidak selalu menemani anak belajar, hanya membujuk agar anaknya mau belajar.

Informan selanjutnya adalah Indayani seorang *single parent* yang mendidik anaknya yang sekarang kelas 5 SD seorang diri, mengatakan,

"...aku gak pernah nyinauni anakku mbak, anakku les angger sore. Soale aku sadar diri mbak, aku gak iso opo-opo pelajaran sekolah saiki angel, pasti aku ngelengno anakku gawe budal les. anakku les gak bayar mbak, asline yo bayar tapi khusus anakku gak bayar. Aku Cuma iso berdoa kanggo anakku mbak, mugo-mugo sokmben dadi wong apik. Anakku lek gak gelem les yo tak seneni mbak, disekolahno tenan-tenan mosok gak gelem sinau, yo harapanku iku aku sebagai wong tuo goblok lah lek anakku yo ojo".(Minggu, 10 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

"...saya tidak pernah menemani anak saya belajar mbak, anak saya les setiap sore hari. Sebab saya sadar diri, saya tidak bisa apa-apa pelajaran sekolah zaman sekarang sulit-sulit. Pasti saya mengingatkan anak saya kalau sudah waktunya untuk berangkat les. Anak saya les nya tidak bayar mbak, sebetulnya bayar Cuma khusus anak saya tidak bayar. Saya hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk anak saya, semoga nanti menjadi orang yang baik. Anak saya kalau tidak mau belajar ya saya marah mbak, disekolahkan betul-betul tidak mau belajar. Harapan saya sebagai orang tua itu, saya bodoh tidak apa-apa asal anak saya jangan"
(Minggu, 10 Februari 2019 13:00-13:30 WIB)

Mendidik karakter gemar membaca dengan strategi keteladanan disampaikan oleh Endang, Nismuyati, Sri, Lina, Asih, dan Winingsih. Sedangkan mendidik karakter gemar membaca menggunakan strategi *repeat power* disampaikan oleh Titik, Diyah, dan Indayani.

Selanjutnya, karakter sopan santun. Strategi yang digunakan orang tua masih sama dengan memberikan contoh atau teladan kepada anak. Berikut ini penuturan dari para informan saat diwawancarai

Informan yang pertama adalah Endang mengatakan bahwa "mendidik agar anak sopan santun cukup dengan memberi teladan pada anak".(Kamis, 7 Februari 2019, 13:20-14:00). Hal ini sepakat dengan yang diungkapkan oleh suami Endang yang bernama Putra,

"... bener mbak, apalagi anakku kan meneng, nurutan karo wong tua. Soal mendidik sopan santun yo dikasih contoh antara wong tua karo anak, pasti suwe-suwe anak manut karo opo sing di contohne wong tuane. Aku lek omongan karo ibuke pasti alus mbak, gak tau gawe basa sing kasar, podo karo anakku, aku tetep alus ngomonge".(Kamis, 7 Februari 2019. 13:20-14:00)

"...betul mbak, apalagi anak saya kan memang sudah nurut sama orang tua. Mengenai mendidik

sopan santun saya memberi teladan antara anak dan orang tua, pasti lama-lama anak akan nurut dan mencontoh apa yang sudah dicontohkan oleh orang tuanya. Saya kalau bicara dengan istri saya pasti menggunakan bahasa yang halus mbak, tidak pernah kasar. Begitu juga saat dengan anak saya, pasti saya menggunakan bahasa halus"

(Kamis, 7 Februari 2019. 13:20-14:00)

Penuturan Endang dan Putra di atas menunjukkan bahwa orang tua memberikan teladan mengenai perilaku sopan santun kepada anak, sehingga anak mencontoh apa yang diajarkan orang tua kepada anak. karena sudah tanggung jawab dan peran orang tua mendidik anak agar berperilaku baik.

Hasil wawancara dengan Nismuyati, mengatakan,

"... dalam hal sopan santun gak iso mbak Cuma dikandani, kudu di praktikno sekalian, dadi anak langsung nangkap opo sing diajarkan wong tuane, sopan santun iku perlu dididik mumpung iseh cilik, kudu duwe unggah-ungguh karo wong sing luweh tuo".(Kamis, 7 Februari 2019, 15:00-15:30 WIB)

"...dalam hal sopan santun tidak bisa Cuma diberi tahu lewat omongan, harus dipraktikkan sekalian. Jadi anak akan langsung menangkap apa yang diajarkan oleh orang tuanya, sopan santun itu perlu dididik selagi masih kecil, anak harus memiliki unggah-ungguh dengan orang yang lebih tua"(Kamis, 7 Februari 2019. 15:00-15:00)

Berdasarkan wawancara dengan Nismuyati tersebut, selagi anak masih kecil anak harus dididik untuk sopan santun, sopan santun tidak bisa hanya diungkapkan dengan omongan harus dengan tindakan nyata dan contoh nyata dari orang tua. Hal ini sependapat dengan Endang yang memberi contoh perilaku sopan santun dengan anak. Informan selanjutnya yaitu Lina menyatakan,

"...untuk sopan santun menurut saya strategi yang pas itu ya orang tua memberi contoh sopan santun kepada anaknya, agar anaknya meniru. Koyok ngono mbak. Soale tanpa tindakan nyata dari orang tua anak iku pasti emoh ngelakoni, opo maneh anakku lanang mbak, bocah lanang iku umur semene masa nakal-nakale bocah, dadi menurutku wong tuo kudu ngekei contoh sing apik, ben anak meniru".(Jumat, 8 Feberuari 2019 16:00-16:30 WIB)

"...untuk sopan santun menurut saya strategi yang pas itu orang tua memberi contoh perilaku sopan santun kepada anak, agar anak bisa meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti itu mbak, karena tanpa tindakan nyata dari orang tua anak tidak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Apalagi anak saya laki-laki, anak yang masih umur segitu adalah masa nakal-nakalnya. Jadi menurut saya orang tua harus memberi teladan yang baik agar anak-anaknya

mencontoh.”(Jumat, 8 Februari 2019. 16:00-16:30 WIB)

Asih sependapat dengan informan lain bahwa harus memberi contoh kepada anak, Asih mengungkapkan,

“...aku karo bojoku karo anakku mesti basa inggilan mbak, anakku kaet cilik wes tak ajari basa jawa krama, karo wong tuo karo wong sing luweh tuo kudu gawe basa jawa alus. Dan Alhamdulillah anakku sampe saiki lek omongan karo aku pasti krama an mbak, soale penting mengajari anak basa jawa iku, ben anakku sokmben eleng teko endi asale”.(Sabtu, 9 Februari 2019 13:00-13:30 WIB)

“...saya dengan suami saya dengan anak saya pasti saya biasakan bahasa jawa krama Inggil. Anak saya sejak kecil sudah saya ajarkan untuk berbicara menggunakan bahasa jawa krama Inggil dengan orang tua, maupun dengan orang lain yang lebih tua. Dan Alhamdulillah sampe sekarang anak saya sudah terbiasa menggunakan bahasa jawa halus jika berbicara dengan siapa pun. Sebab menurut saya pribadi penting mengajarkan anak berbicara menggunakan bahasa jawa halus, supaya kelak anak saya tidak lupa dari mana dia asalnya.”(Sabtu, 9 Februari 2019 13:00-13:30 WIB)

Winingsih dalam mendidik anak agar sopan santun yaitu dengan memberi contoh dan mengawasi anak. Winingsih mengatakan,

“...sopan santun gak iso Cuma dikandani tok mbak, kudu dikei contoh karo wong tuone, makane perlu wong tuo iku memberikan contoh yang baik kepada anak, tujuane yo iku mau, opo sing dilakoni wong tuo iku ditiru anak, ojo sampek anak meniru kelakuane wong tuo sing senengane sambat, ngamuk-ngamuk. Aku lek kudu ngamuk tak empet mbak, angger dinone aku lek omongan karo anakku gawe basa jawa alus, misale “dek sampun maem nopo dereng?” ngono mbak”.(Senin, 11 Februari 2019. 17:00-18:00 WIB)

“...sopan santun itu tidak bisa hanya dengan diberitahu mbak, orang tua harus memberi contoh kepada anak, maka dari itu perlu orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, tujuannya adalah, apa yang dilakukan orang tua itu ditiru oleh anak. jangan sampai anak meniru sikap orangtua yang sering mengeluh, sering marah-marah. Saya kalau ingin marah itu saya tahan mbak, setiap hari saya kalau berbicara dengan anak saya. Saya biasakan menggunakan bahasa Jawa halus, misalnya seperti “dek sampun maem nopo dereng?” seperti itu mbak.” (Senin 11 Februari 2019. 17:00-18:00 WIB)

Masih dalam lingkup karakter sopan santun namun dengan strategi *repeat power*. Informan selanjutnya yaitu Sri berbeda dengan Endang dan Nismuyati, Sri mengatakan,

“...Cuma tak kandani tok mbak, aku gak pernah ngasih contoh soale aku angon sapi, jarang nang omah. Mungkin anakku yo tak kandani muni matusuwun nek bar ditolong wong liyo, yo jaluk sepuro lek bar ngelarani atine wong liyo”.

(Jumat, 8 Februari 2019, 13:00-13:30 WIB)

“...saya cuma memberitahu saja mbak, saya tidak pernah memberikan contoh langsung pada anak saya, karena saya jarang di rumah, saya mengembala sapi, mungkin anak saya Cuma saya kasih tahu, setelah ditolong orang jangan lupa mengucapkan terimakasih dan mengucapkan maaf setelah membuat salah atau menyakiti hati prang lain”.(Jumat, 8 Februari 2019, 13:00-13:30 WIB)

Titik menggunakan strategi hukuman pada anaknya yang tidak menurut, Titik mengungkapkan,

“...lek aku ngobrol karo wong liyo pasti gawe basa jawa alus mbak, tapi anakku gak iso niru, aku gak paham kenek opo kok anakku gak niru opo sing tak lakoni, anakku Cuma paham basa jawa nggeh mboten tok mbak, liyone iku gak paham anakku. Anakku lek omongan karo wong liyo gak basa krama yo tak jiwit omeng mbak, gak sopan mosok karo wong liyo gak basa. Tak omeng bolak-balik tapi yo gak paham-paham karo basa jawa alus.”(Sabtu, 9 Februari 2019 15:00-15:30 WIB)

“...kalau saya berbicara dengan orang lain pasti menggunakan bahasa jawa halus mbak, tapi anak saya tidak mencontoh apa yang saya lakukan, saya tidak paham kenapa anak saya tidak meniru apa yang saya contohkan. Anak saya paham bahasa jawa cuma nggeh mboten saja, yang lain anak saya tidak paham. Anak saya kalau berbicara dengan orang lain tidak menggunakan bahasa jawa halus saya marah mbak, tidak sopan berbicara dengan orang lain kok tidak menggunakan bahasa jawa halus. Saya marah berkali-kali tapi tidak paham-paham dengan bahasa jawa halus.”(Sabtu, 9 Februari 2019 15:00-15:30 WIB)

Strategi Diyah dalam mengajarkan sopan santun kepada anak dengan memberi contoh. Diyah mengungkapkan,

“...caraku mendidik sopan santun yo anakku tak kandani karo tak kei contoh, anak lek cuma dikandani tok gak mempan mbak, dadi lek gak mempan lagek wong tuo memberi contoh, lek dikei contoh kan anak cepet eleng. Contohe anakku iku tak kandani lek ketemu wong sing luweh tuo lagi lungguh kowe kudu merunduk karo ngomong nyuwun sewu, tak kandani iku mbak, dan lek bocahe lagi mlaku karo aku lek ketemu hal yang serupa tak praktikno, ngono mbak caraku”.(Minggu, 10 Februari 2019. 10:00-10:30 WIB)

“...cara saya mendidik sopan santun anak saya yaitu dengan saya memberitahu dia dan saya memberi contoh, anak kalau hanya diberitahu

saja tidak akan mempan mbak, jadi kalau gak mempan baru orang tua memberi contoh kepada anak. kalau diberi contoh anak kan langsung paham dan ingat. Contoh nya saya membeberitahu anak saya, kalau sedang jalan da nada orang tua sedang duduk, kamu jalannya sambil merunduk dan bilang permisi, itu saya beritahu anak saya seperti itu, dan kalau anak saya sedang jalan sama saya, dan menemukan hal yang sama saya mempraktikkan dengan jalan merunduk dan bilang permisi. Begitu cara saya".(Minggu, 10 Februari 2019. 10:00-10:30 WIB)

Seorang informan *single parent* Indayani mengatakan,

"...aku pengen anakku dipandang wong liyo apik mbak, aku pasti ngajari anakku gawe basa krama lek omongan karo wong liyo, tingkah lakune sing apik, lek karo aku yo tak contohhi ngomong gawe basa kromo mbak, wong tuo kudu dihormati. Anakku Alhamdulillah pinter mbak, penurut ngerti lah lek wong tuone dewekan gak ono bapak".(Minggu, 10 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

"...saya ingin anak saya dipandang orang lain sebagai anak yang baik, saya pasti mengajarkan anak saya untuk menggunakan bahasa krama kalau berbicara dengan orang lain, tingkah lakunya yang bagus. Kalau dengan saya pasti saya kasih contoh berbicara menggunakan bahasa krama mbak, orang tua itu harus dihormati. Anak saya Alhamdulillah pinter mbak, dia penurut dia mengerti kalau saya sendirian tidak ada bapaknya".(Minggu 10 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

Mendidik karakter sopan santun dengan menggunakan strategi keteladanan disampaikan oleh Endang, Nismuyati, Lina, Asih dan Winingsih. Sedangkan mendidik karakter sopan santun menggunakan strategi *repeat power* disampaikan oleh Sri, Diyah, Titik, dan Indayani.

Masih menggunakan strategi yang sama yaitu memberi contoh atau teladan kepada anak, dalam hal ini adalah teladan untuk mendidik karakter religius. Informan yang pertama yaitu Endang mengatakan,

"...podo ae koyok sinau mbak, anakku pas wayahe ngaji yo budal ngaji, tanpa tak kongkon, dadi anakku iki wes paham dewe kewajibane dekne sebagai anak iku opo ae, anakku nurut mbak. Tapi aku tetep ngekei contoh karo anakku mbak, wayah sholat aku yo sholat baru anakku tak kongkon sholat. Alhamdulillah kok apik, padahal aku gak pernah ngomengi anakku, tapi anakku mesti nurut karo opo sing kudu dilakoni. Pernah mbak pas iku, mendung peteng aku wes ngomong le gak usah budal ngaji, mendung peteng. Anakku ngotot budal kok mbak, padahal mendung, yo langsung budal adus jarene gak popo buk Cuma mendung tok".(Kamis, 7 Februari, 13:20-14:00 WIB)

"...sama halnya dengan belajar mbak, anak saya kalau pas waktunya mengaji ya langsung berangkat sendiri, tanpa saya suruh langsung berangkat. Jadi anak saya ini sudah paham apa kewajiban dia sebagai anak itu apa saja, anak saya penurut mbak. Tapi saya tetap memberi contoh kepada anak saya, waktunya sholat saya sholat dulu baru anak saya, saya suruh sholat, ya Alhamdulillah baik anak saya. Padahal saya tidak pernah marah sama dia, tapi anak saya paham apa yang harus dia lakukan. Pernah waktu itu sore mendung gelap mbak, saya sudah bilang kepada anak saya tidak usah berangkat mengaji dulu, tapi dia bersikeras berangkat ngaji, dan dia langsung mandi, kata dia gak papa buk Cuma mendung".(Kamis, 7 Februari 2019. 13:20-14:00 WIB)

Hasil wawancara dengan Endang menunjukkan bahwa, anak yang sudah paham akan kewajibannya pasti dilakukan tanpa menunggu perintah dari orang tua. Hampir sama dengan Endang, Asih juga mengungkapkan,

"...anakku sholat 5 waktune gak pernah bolong mbak, dekne iku subuh tangi jam setengah 6 ae gugup mergo wes setengah 6. Dadi lek tangine kawanen ngono anakku tetep subuh sak tangine, peranku sebagai wong tuo tetep tak jalano mbak, meskipun anakku tangi kawanen, jam 5 iku wes tak gugah senajan gak tangi yo wes gak popo. Lek ngaji yo tetep ngaji mbak, tak ajak bareng-bareng bar sholat magrib ngaji Quran, dan Alhamdulillah manut".(Sabtu, 9 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

"...anak saya sholat 5 waktu tidak pernah bolong, dia itu subuh bangun tidur jam setengah 6 saja sudah takut tidak kebagian waktu subuh. Jadi kalau bangunnya kesiangan anak saya tetap subuh, tapi subuhnya sebangun nya dia. Peran saya sebagai orang tua tetap saya jalankan, meskipun anak saya bangun kesiangan, sebenarnya jam 5 pagi sudah saya bangunkan, tapi kalau dia tidak bangun ya sudah tidak apa-apa. Kalau mengaji tetap, saya mengajak anak saya untuk mengaji Quran bersama-sama, setelah sholat magrib, dan Alhamdulillah anak saya nurut perintah".(Sabtu, 9 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

Selanjutnya Indayani seorang *single parent* mengatakan,

"...sholat 5 waktu mbak anakku, ngaji yo 2x ngaji Quran karo madrasah, tapi lek ngaji iki saiki rodok males anakku mbak, mungkin ae keselen soale wes kelas 5 SD mulihe awan gak sempet leren. Lek sholat anakku tak jak sholat bareng mbak, kadang yo karo kakake, angger dino iku lek aku nang sawah mbak, anakku tangi turu terus sholat subuh, bar subuh omah iki wes diresiki kabeh mbak, ditoto rapi, aku sampe kaget anakku koyok ngono mbak, lek bar nyapu

isuk lagek adus budal sekolah mbak.”(Minggu, 10 Februari 2019 13:00-13:30 WIB)

“...anak saya sholat 5 waktu mbak, mengaji juga 2x sehari. Ada mengaji Quran sama madrasah. Tapi sekarang kalau mengaji Quran itu anak saya sedikit malas mbak, ya mungkin anak saya kelelahan, karena sudah kelas 5 SD pulang sekolah sing, dia tidak ada berhentinya. Kalau sholat, saya mengajak anak saya sholat bersama mbak, terkadang juga dia dengan kakaknya. setiap hari kalau saya pergi ke sawah itu, anak saya bangun tidur terus sholat subuh setelah itu dia menyapu rumah, semua ditata sampai rapi, terkadang saya sendiri kaget anak saya bisa seperti itu. Kalau selesai menyapu anak saya baru mandi dan berangkat ke sekolah.”(Minggu 13:00-13:30 WIB)

Informan yang selanjutnya yaitu Winingsih mengatakan,

“...angger dino anaku sholat magrib ambek bapake mbak, imaman karo bapake. Mari sholat magrib anaku yo ngaji. Alhamdulillah anaku lek tak ajari sholat gelem mbak, maksude iku anaku jarang bantah, pasti dilaksanakno, meskipun ngaji yo ngono mbak bocahe iku budal dewe ancen template cedak, tapi sebelum berangkat ngaji anaku nderes disek karo aku mbak”.(Senin 11 Februari 2019. 17:00-18:00 WIB)

“...setiap hari anak saya sholat magrib bersama dengan bapaknya mbak. Imaman dengan bapaknya. Setelah sholat magrib anak saya juga mengaji. Alhamdulillah anak saya kalau saya ajari sholat itu mau, maksudnya adalah anak saya ini jarang membantah, pasti dilaksanakan, meskipun kalau mengaji juga begitu anak saya berangkat sendiri, tapi sebelum berangkat mengaji anak saya selalu nderes Quran bersama saya”.(Senin, 11 Februari 2019. 17:00-18:00 WIB)

Strategi keteladanan terlihat lebih berhasil dalam mendidik karakter religius anak, sebab anak-anak kerap meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Masih pada karakter religius, akan tetapi menggunakan strategi *repeat power*, berikut penuturan dari informan. Informan selanjutnya adalah Nismuyati mengatakan,

“...iyo mbak, anak ku tak tumbasno Al-Quran, lek wes jam 3 tak kongkon adus budal ngaji, budal ngaji karo aku mbak, soale aku jualan sekalian nang kono, anaku soyo gede soyo males mbak budal ngaji, kudu di elengno disek lagek gelem budal ngaji.”(Kamis, 7 Februari 2019 15:00-15:30)

“...iya mbak, saya membelikan dia AL-Quran, kalau sudsh jam 3 saya suruh mandi untuk berangkat mengaji, kalau berangkat mengaji pasti sama saya mbak, karena saya sekalian jualan di sana. Anak saya tumbuh besar tambah jadi males berangkat mengaji. Saya harus

mengingatkan terlebih dahulu, baru anak saya mau mengaji.”(Kamis, 7 Februari 2019 15:00-15:30)

Nismuyati mengungkapkan bahwa dengan membelikan Al-Quran sudah termasuk dalam mendidik karakter religius anak. Informan berikutnya adalah Sri mengungkapkan,

“...anak ku ngaji sedino 3x mbak. Sing pertama ngaji madrasah, terus muleh madrasah ngaji apalan Quran, terus bar magrib ngaji Quran biasa, di tempat berbeda mbak. Tapi saiki anaku males ngaji apalan Quran mbak, paling ae keselen yo ngeroso abot kudu apalan. Tak dukung penuh anaku mbak, lek madrasah tak sanguni gawe jajan. Tapi aku gak pernah ngamuk lek anaku gak ghelem ngaji toh misale sholat yo nek sholat Alhamdulillah lek gak yo gak popo.”(Jumat 8 Februari 2019 13:00-13:30)

“...anak saya mengaji itu 3x dalam sehari mbak. Yang pertama mengaji di madrasah, terus pulang dari madrasah mengaji hapalan Quran, setelah magrib mengaji Quran biasa, dan itu di tempat yang berbeda. Tapi anak saya sekarang malas berangkat kalau yang hapalan Quran itu mbak, mungkin karena anak saya merasa berat hapalan jadi dia malas. Saya dukung penuh anak saya kalau mengaji, saya memberi uang jajan kalau dia berangkat madrasah untuk membeli jajan. Tapi saya tidak pernah marah kalau anak saya gak mau mengaji sholat juga begitu kalau sholat ya Alhamdulillah kalau tidak juga tidak apa-apa” (Jumat, 8 Februari 2019. 13:00-13:30).

Hasil wawancara sementara dengan tiga informan, menunjukkan bahwa dalam hal religius orang tua mengajarkan untuk selalu mengaji dan ibadah (sholat). Informan selanjutnya Titik mengatakan,

“...angger dino aku ngandani karo ngelengo anaku gawe budal ngaji mbak, ngajine libur dino Jumat karo minggu, dadi selain dino iku aku pasti ngandani tak kongkon budal ngaji. Soale aku pengen anaku dadi wong apik sing ngerti agama mbak, lek wayahe sholat yo mesti tak kongkon sholat, lek aku bar sholat anaku durung sholat pasti tak gertak tak kongkon sholat.”(Sabtu, 9 Februari 2019. 15:00-15:30 WIB)

“...setiap hari saya mengingatkan dan memberi tahu anak saya untuk berangkat mengaji, ngajinya libur hari Jumat dan Minggu, jadi selain hari Jumat dan Minggu saya pasti mengigatkan saya suruh berangkat mengaji. Karena saya ingin anak saya menjadi orang yang baik yang mengerti tentang agama, kalau sudah waktu sholat pasti saya suruh sholat. Kalau saya sudah sholat dan anak saya belum sholat pasti saya gertak dengan nada tinggi untuk segera sholat.” (Sabtu, 9 Februari 2019. 15:00-15:30 WIB)

Mendidik karakter religius dengan menggunakan strategi keteladanan disampaikan oleh Endang, Lina,

Asih, Diyah, Indayani, dan Winingsih. Sedangkan mendidik karakter religius dengan menggunakan strategi *repeat power* disampaikan oleh Nismuyati, Sri, dan Titik.

Berdasarkan hasil dari masing-masing karakter di atas, menunjukkan bahwa ada informan yang konsisten menggunakan strategi keteladanan disemua nilai karakter dan terdapat juga informan yang tidak konsisten dalam menggunakan strategi. Berikut informan yang konsisten dalam menggunakan strategi keteladanan mendidik karakter anak adalah Endang, Winingsih, dan Asih. Sedangkan yang konsisten menggunakan strategi *repeat power* adalah Titik. Selanjutnya informan yang tidak konsisten dalam menggunakan strategi mendidik karakter anak adalah Nismuyati, Sri, Lina, Diyah, dan Indayani.

Faktor penghambat dalam mendidik karakter anak di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban

Berikut ini penuturan dari beberapa informan yang memiliki berbagai macam strategi dalam mendidik karakter anak mereka dengan melihat kondisi mayoritas di Desa Bogorejo. Informan pertama yang akrab dipanggil Endang (31) mengatakan,

“...lek dalam segi religius mau hambatan lingkungan mergo lingkungan sekitarku iki adoh teko mushola adoh teko masjid, ngerti dewe biyen bekas lokalisasi, lek kate ngaji kudu numpak sepedah montor disek mlaku gak iso, lek kate sholat berjamaah yo masjid e nang dusun sebelah onone. Tapi lek sing gemar membaca iku mau koyoke gak ono hambatan mbak, la anakku gelem sinau nurut karo aku, wedi nek tak seneni nek gak sinau paling wae aku sing jarang moco buku. Terus sing sopan santun iku mau faktor penghambat yo sebenere aku memberi contoh iku pasti mbak, ngandani anakku yo pasti tapi kadang yo males jenenge wong yo ono kesele ono malese.”.(Kamis 7 Februari 2019. 13:20-14:00 WIB)

“...kalau dari segi religius tadi faktor penghambat adalah lingkungan karena lingkungan sekitar saya ini jauh dari mushola jauh dari masjid, mbak tahu sendiri kan dulu bekas lokalisasi, kalau mau mengaji juga harus naik motor dulu jalan kaki ya tidak bisa, kalau mau sholat berjamaah juga jauh dari masjid, sedangkan masjidnya adanya di dusun sebelah. Tapi kalau yang gemar membaca tadi tidak ada hambatan sebab anak saya selalu belajar, nurut dengan sama, mungkin kadang saya sendiri yang hanya kadang-kadang membaca. Terus kalau sopan santun faktor penghambatnya sebenarnya saya memberikan contoh itu pasti, memberi tahu juga pasti, tapi namanya juga orangtua kadang ada malesnya kadang ada

lelahnya”.(Kamis, 9 Februari 2019. 13:20-14:00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang faktor penghambat dalam mendidik ketiga karakter tersebut berbeda-beda, dari karakter religius dan sopan santun meskipun anaknya penurut namun terkadang Endang masih lalai untuk memberi contoh kepada anak, sedangkan karakter religius, lingkungan tempat tinggal Endang jauh dari mushola dan masjid.

Berbeda Faktor penghambat yang disampaikan Endang berbeda dengan informan Titik. Informan selanjutnya yaitu Titik mengungkapkan,

“...Yo lek menurutku faktor penghambate teko bocahe dewe sing kurang manut karo aku. Tapi meskipun wataku keras aku gak sampe melukai anakku kok mbak, aku menghukum tapi tidak secara fisik. Gak ono wong tuo sing kepingin hukum anake mbak, tapi lek anake gak nurut dikandani angel yowes jalan satu-satunya menghukum. Anakku ancen gak les mbak, tapi nang tempat ngajine iku ono wong sukarela gelem ngelesi tanpa dibayar, la anakku sinaune yo teko kono iku, tapi gak setiap hari ono mbak, Cuma 2 hari tok, lek wes bar sinau teko les iku wes nang omah gak gelem sinau maneh. Sopan santun yo ora iso basa krama mbak anakku, pol angel iku mendidik sopan santun menurutku mbak, bener-bener kudu teko bocahe dewe gelem melaksanakan, sampe gede anakku isone nggeh mboten tok. Anakku kadang budal ngaji iku nek ono les-lesan gratis iku mbak, nek pas gak ono iku rodh males ngaji jarene”.(Sabtu, 9 Februari 2019. 15:00-15:30 WIB)

“...Kalau menurut saya faktor penghambatnya itu dari anaknya sendiri, yang kurang menurut dengan saya. Tapi meskipun watak saya keras tapi saya tidak sampai melukai anak saya mbak, saya menghukum tidak secara fisik. Tidak ada orang tua yang ingin menghukum anaknya mbak, tapi kalau anaknya tidak nurut diberitahu ya jalan satu-satunya adalah menghukum. Anak saya memang tidak les mbak, tapi di tempat mengajinya itu ada orang yang sukarela mau ngelesi tanpa dibayar, anak saya belajarnya dari situ, tapi tidak setiap hari ada mbak, Cuma 2 hari saja. Kalau sudah belajar dari tempat les itu di rumah sudah tidak belajar lagi, tapi kalau tidak belajr di tempat les itu di rumah pasti malamnya saya pantau saya suruh belajar. Anak saya tidak bisa berbahasa Krama mbak, paling sulit memang mendidik sopan santun menurut saya, benar-benar harus dari anaknya sendiri mau melaksanakan, hingga besar anak saya bisanya hanya “nggeh mboten” saja. Anak saya mau berangkat mengaji kalau ada les gratis itu mbak, kalau pas tidak ada males berangkat mengaji”.

(Sabtu, 9 Februari 2019. 15:00-15:30 WIB)

Hasil wawancara dengan Titik meskipun orang tua peduli dan selalu mengingatkan dan memberi hukuman

jika anak tidak melakukan apa yang di ajarkan oleh orang tua maka tidak akan berhasil, karena dalam mendidik tidak hanya orang tua yang bergerak namun juga anak harus ada kemauan diri untuk melakukan yang sudah diajarkan orang tua.

Infoman berikutnya yaitu Indayani, seorang *single parent* mengatakan,

“...wong lek janda ngeneki iso opo mbak, isoku Cuma ngajari anakku ben dadi wong apik tok, sing penting anakku gelem sekolah gelem ngaji gelem sinau wes Alhamdulillah, la piye maneh, wes gak duwe bapak, aku kerjo anakku nang omah dewan, aku gak iso mengawasi 24 jam penuh, yo sak isoku lek mendidik, penting anakku iso sopan karo wong, gelem membantu ibuke. Hambatane yo wes teko aku dewe iki mbak, aku sadar aku gak iso opo-opo gak paham opo-opo dalam mendidik anak, yo nyambi kerjo yo nyambi mendidik anak. waktuku terbagi-bagi gawe ngurusi anak karo kerjo. Opo maneh nek aku wes kesel kerjo, wes gak mikir anakku wes sinau opo durung, wes sholat opo durung iku wes gak mikir mbak. Pokoke anakku tak kei amanah tak kei pengertian nek aku iki kerjo yo masak gak iso dikongkon ngurusi anakku tok, anakku yo bocah wedok, bocah wedok kudu nurut gak oleh nakal-nakal”.(Minggu, 10 Februari 2019 13:00-13:30 WIB)

“...seorang janda seperti saya ini bisa apa mbak, bisa saya Cuma mengajari anak saya supaya menjadi orang baik. Yang terpenting anak saya mau sekolah, mau ngaji, mau belajar saja sudah Alhamdulillah, la mau bagaimana lagi, sudah tidak punya bapak, saya bekerja anak saya di rumah sendirian, saya tidak bisa mengawasi anak saya selama 24 jam penuh. ya sebisa saya kalau mendidik anak, yang terpenting anak saya bisa sopan dengan orang lian, bisa membantu ibunya ini. Hambatannya ya dari saya sendiri ini mbak, saya sadar saya tidak bisa apa-apa tidak paham apa-apa dalam mendidik anak, disamping mendidik anak saya juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak. waktu saya terbagi-bagi untuk mengurus anak dan bekerja. Apalagi kalau saya sudah lelah bekerja, yang seperti itu sudah tidak terpikirkan mbak. Intinya anak saya, saya beri amanah saya kasih pengertian bahwa saya ini harus bekerja dan memasak tidak bisa kalau disuruh mengurus anak saja, anak saya juga anak perempuan, harus nurut dengan orang tua tidak boleh terlalu nakal”.(Minggu, 10 Februari 2019. 13:00-13:30 WIB)

Seorang *single parent*, menjadikan Indayani tidak maksimal dalam mendidik anak, karena harus bekerja di luar rumah untuk membiayai hidup keluarga. Informan selanjutnya yaitu Winingsih mengatakan,

“...Lek menurutku sinau iku gak harus berjam-jam mbak, sinau 15 menit sampek 30 menit wes cukup, meskipun iku Cuma membaca ulang gak

popo, sing penting wes meluangkan waktu gawe sinau. Tapi terkadang anakku yo nek bar delok tv gak gelem sinau malah wes ngantuk, dan kejadian ngeneki sering mbak, rodok geram sakjane aku nek anakku bar delok tv gak gelem sinau. Iki tak terapno kabeh karo sing sampean takokno mau mbak, tapi aku wonge tipe nek anakku wes nurut ngonoku tanpa anakku jaluk hadiah opo jajan aku wes sadar dewe mbak nukokno anakku jajan, yo iku menurutku apresiasi gawe anakku. Dadi lek menurutku mbak, hambatan itu pasti ono, lek koyok aku ngeneki hambatanane yo anakku mbak kadang males kadang sregep. Tapi lek sopan santun anakku kurang basa nek dijak omongan karo wong liyo mbak. Religius iku memang sholat jamaah karo bapak tapi aku utowo bojoku jarang ngaji nang omah yoan mbak”.(Senin, 11 Februari 2019. 17:00-18:00 WIB)

“...kalau menurut saya belajar itu tidak harus berjam-jam mbak, belajar cukup 15 menit samapi 30 menit sudah cukup, meskipun itu Cuma membaca ulang tidak apa-apa, yang terpenting sudah meluangkan waktu untuk belajar. Tapi terkadang anak saya selesai menonton TV itu langsung mengantuk tidak mau belajar, hal seperti ini sering terjadi, kalau selesai menonton TV tidak mau belajar gara-gara sudah mengantuk, sedikit geram sebetulnya saya mbak, kalau anak saya seperti ini. Ini semua saya terapkan dalam semua hal yang mbak tanyakan tadi. Tapi saya juga tipe orang tua yang kalau anak saya sudah nurut tanpa anak saya minta hadiah saya sudah membelikan dia, saya sadar sendiri mbak membelikan anak saya jajan, itu tadi menurut saya apresiasi untuk anak saya. Jadi kalau menurut saya hambatan itu pasti ada, kalau seperti saya begini ya hambatannya dari anak saya sendiri yang kadang malas. Tapi kalau sopan santun anak saya kurang menggunakan bahasa Jawa Krama kalau berbicara dengan orang lain. Sedangkan kalau Religius saya dan bapaknya jarang mengaji di rumah mbak, meskipun kalau sholat pasti berjamaah”.(Senin, 11 Februari 2019 17:00-18:00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut hambatan yang terjadi pada masing-masing informan dalam mendidik masing-masing nilai karakter berbeda-beda. Informan Endang memiliki hambatan sebagai berikut Karakter Religius hambatannya adalah lingkungan sebab jauh dari tempat ibadah. Karakter gemar membaca hambatannya adalah orang tua jarang memberikan contoh. Karakter Sopan Santun hambatannya adalah terkadang malas memberikan contoh sebab lelah.

Hambatan yang dialami Titik sebagai berikut. karakter gemar membaca hambatannya adalah anak hanya mau belajar jika ada PR. Karakter religius hambatannya adalah anak selalu malas berangkat mengaji meskipun orang tua sudah sering mengingatkan.

Karakter sopan santun hambatannya adalah anak tidak mau meniru apa yang sudah dicontohkan oleh orang tuanya.

Sedangkan Indayani hambatan dalam mendidik karakter anak adalah sebagai berikut Karakter gemar membaca, religius, dan sopan santun hambatannya adalah orang tua tidak selalu bisa menemani anak dalam segala hal sebab orang tua seorang *single parent* harus bekerja dan setiap pulang kerja sudah lelah tidak sempat memperhatikan anaknya.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik karakter pada anak di desa Bogorejo kecamatan Bancar kabupaten Tuban didapatkan jawaban bahwa adanya keterkaitan antara teori dan temuan di lapangan adalah sama-sama menyatakan bahwa ada informan yang mendidik anak dengan cara memberi hukuman, ada informan yang mendidik anak dengan memberikan hadiah, dan ada juga informan yang mendidik anak dengan memanjakan anak terlebih dahulu supaya anak mau mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Strategi menyatakan faktor-faktor mana yang akan diberi penekanan dalam mencapai tujuan. Jadi dalam penelitian ini strategi merupakan sebuah cara dalam mencapai sebuah tujuan yaitu tujuan untuk mendidik karakter religius, gemar membaca, dan sopan santun pada anak, dengan memperhatikan apa saja yang menjadi penghambat penggunaan strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mendidik karakter gemar membaca, sopan santun, dan religius ada yang menggunakan strategi memberikan keteladanan dan ada juga yang menasehati secara terus-menerus atau berulang-ulang yang disebut dengan strategi *repeat power*.

Teori S-R Watson menyatakan bahwa terdapat *reward and punishment* dalam mendidik anak. *Reward and punishment* merupakan bentuk penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. berdasarkan hasil wawancara terdapat informan yang memberikan hadiah untuk sekedar menghargai perilaku anak atau menghargai apa yang sudah dicapai anak. Sebab berdasarkan teori S-R Watson prinsip pemberian *reward* didasarkan pada perilaku bukan pelaku, pemberian hadiah harus ada batasnya. Metode pemberian hadiah tidak bisa dilakukan secara terus menerus, sebab anak akan ketergantungan, melakukan hal baik demi mendapatkan hadiah dari orang tua. Sama halnya yang diungkapkan salah satu informan bahwa pemberian hadiah kepada anak hanya sekedar jika orang tua ingin memberi hadiah bukan disetiap perilaku baik yang dilakukan anak.

Sedangkan *punishment* atau membrikan hukuman dilakukan jika anak tidak menurut dengan perintah orang

tua. Prinsip pemberian hukuman menurut teori S-R Bond adalah menghukum tanpa emosi, hukuman sudah disepakati, dan hukuman harus bersikap mendidik. Seperti yang dilakukan oleh salah satu informan jika anak tidak mau belajar atau tidak mengindahkan perintah orang tua, anak diberikan hukuman berupa tidak diperbolehkan memegang HP, jika anak tidak belajar berarti anak juga tidak boleh memegang HP. Hukuman seperti ini tidak berwujud sebagai hukuman fisik, akan tetapi hukuman yang sudah direncanakan, dan bersifat mendidik anak, karena dengan anak tidak diperbolehkan memegang HP maka anak akan membuka buku dan belajar.

Teori S-R Watson menjelaskan bahwa jika metode memberikan hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak jika pendidik dalam penelitian ini adalah orang tua tidak bisa lagi mendidik dengan cara memberikan nasehat, arahan, dan kelembutan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah satu informan bahwa dengan strategi mendidik anak orang tua memberikan kelembutan dan arahan kepada anak, namun jika anak sudah tidak memperhatikan orang tua maka metode hukuman akan berlaku.

Lebih lanjut, pembahasan rumusan masalah yang kedua yaitu terkait dengan faktor penghambat dalam mendidik karakter Gemar membaca, Sopan santun, dan Religius pada anak. setiap orang tua memiliki strategi yang berbeda-beda juga mempunyai hambatan yang berbeda-beda pula, seperti yang ada pada penelitian ini, hambatan bisa dari luar dan juga bisa dari dalam, dari luar adalah seperti lingkungan, teman sebaya dan lain-lain, sedangkan hambatan dari dalam adalah dari diri anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa terdapat hambatan yang lebih spesifik lagi mengenai strategi orang tua dalam mendidik karakter religius, gemar membaca, dan sopan santun. Masing-masing dari ketiga nilai karakter tadi memiliki hambatan tersendiri dan setiap informan berbeda-beda pula hambatan yang dialami. Seperti pada karakter gemar membaca sebagian informan tidak memperdulikan prestasi anak, dan karakter sopan santun banyak orang tua menggunakan strategi keteladanan dan *repeat power* akan tetapi anak sering mengabaikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan tentang strategi orang tua dalam mendidik karakter gemar membaca, sopan santun, dan religius pada anak di Desa Bogorejo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban adalah dengan memberikan keteladanan yaitu kegiatan memberi contoh dari orang tua kepada

anak. Sehingga anak mampu untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Jika anak hanya mendengarkan maka anak akan cepat lupa. Strategi yang selanjutnya yaitu *repeat Power* yaitu dengan memberikan nasehat secara terus menerus kepada anak.

Mendidik karakter gemar membaca, sopan santun, dan religius menggunakan strategi keteladanan maka hasilnya anak akan cepat tanggap sebab meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, namun dengan diikuti strategi *repeat power* maka anak akan selalu tanggap dan mudah mengingat, sebab anak meniru orang tua dan anak selalu mendengar nasehat dari orang tua secara terus menerus.

Terlepas dari strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik karakter anak, pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara dan pengetahuan orang tua mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung lebih mementingkan pekerjaan daripada mendidik karakter anak. seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan bahwa jarang sekali orang tua memperhatikan perilaku dan tumbuh kembang anak, karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

Mengenai hambatan dalam mendidik karakter gemar membaca, sopan santun, dan religius pada anak. Dalam mendidik karakter gemar membaca, sopan santun, dan religius pada anak di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban, maka dapat disimpulkan pada setiap penanaman nilai karakter memiliki hambatan tersendiri. Beda nilai karakter berbeda juga hambatan yang dihadapi oleh para orang tua. Berbeda strategi yang digunakan juga berbeda pula hambatan yang dihadapi. Hambatan pada karakter religius jika menggunakan strategi *repeat power* maka anak sering mengabaikan, pada karakter religius beberapa informan menggunakan strategi *repeat power*, karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Untuk karakter sopan santun hambatan yang sering dialami orang tua adalah anak yang tidak memiliki kemauan dari diri sendiri untuk berbuat apa yang dicontohkan oleh orang tua. Berbeda dengan dengan karakter gemar membaca dari hasil wawancara banyak orang tua yang tidak peduli dengan prestasi anaknya.

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh saat melakukan penelitian, maka saran yang diberikan sebagai masukan adalah sebagai berikut, bagi orang tua di Desa Bogorejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban adalah karakter adalah hal yang penting dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Karakter juga menjadikan anak agar bisa hidup lebih baik di masyarakat berdasarkan norma dan nilai yang terkandung di dalam masyarakat itu. Maka dari itu penting untuk mendidik karakter anak, tentunya dengan strategi yang efektif agar hasilnya maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2018. *Mendikbud dan Bupati Tekan pentingnya Pendidikan Karakter*.
<https://www.indoshinju.com/indoshinju-mendikbud-dan-bupati-tekan-pentingnya-pendidikan-karakter/>
- Cresswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, Khoirul. 2018. *Razia Eks Lokalisasi 16 Orang Digaruk*. <http://m.kumparan.com/bloktuban/razia-eks-lokalisasi-bancar-16-orang-digaruk-1537169550430973047>
- http://id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behavioristik
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA
- Masnur Muslich. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta : Erlangga
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Samini, M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*